

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki posisi fundamental dalam seluruh aspek kehidupan keagamaan, terutama dalam aspek ibadah, hukum, moralitas, dan pembinaan spiritual. Oleh karena itu, aktivitas *tilāwah* Al-Qur'an tidak hanya bersifat ritual, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu yang harus dilakukan dengan ketelitian dan kaidah yang benar, sekaligus sebagai sarana menjaga otentisitas pesan *Ilahiah* yang disampaikan kepada manusia. Salah satu bentuk kehati-hatian yang diwajibkan dalam membaca Al-Qur'an adalah menerapkan prinsip *tartīl*, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4: (وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا), yang berarti “dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartīl*).” Para *Mufasssir* sepakat bahwa perintah *tartīl* tidak sebatas perlunya membaca dengan tempo yang tenang dan pelan, tetapi mencakup ketelitian dalam pengucapan kaidah-kaidah fonologis yang melekat pada setiap ayat. Imam Ibn 'Āsyūr misalnya, menafsirkan *tartīl* sebagai pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan hati-hati, yang memperhatikan *makhraj*, *ṣifāt huruf*, serta ditunaikannya setiap *ḥaqq* dan *ḥarakāt*nya huruf yang menjadi syarat kemurnian bacaan.¹

Penerapan *tartīl* diwujudkan secara sistematis melalui ilmu *tajwīd*, Imam Ibnu al-Jazarī dalam *Muqaddimah Jazarīyyah*

¹ Miswar Hamdani Hsb, “Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari),” *Tsaqofah* vol. 4, no. 1 (2024): 969, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2642>.

menegaskan bahwa mengamalkan ilmu tajwīd dalam membaca Al-Qur'an hukumnya wajib secara mutlak bagi seluruh muslim *mukallaf*, dan bagi siapa saja yang meninggalkannya secara sengaja maka hal tersebut merupakan bentuk kelalaian yang dapat berdampak pada kualitas tilāwahnya.² Dengan demikian, ilmu tajwīd memiliki peran utama dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa kesalahan fonologis dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya pada ketidaktepatan teknis, tetapi dapat berimplikasi juga terhadap kualitas ibadah, keabsahan *tilāwah*, bahkan potensi perubahan makna suatu ayat.

Dalam tradisi keilmuan tajwīd, setiap huruf memiliki *makhraj*, *ṣifāt*, dan aturan-aturan bacaan tertentu. Ilmu ini kemudian berkembang menjadi disiplin tersendiri yang mencakup kajian *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifat al-huruf*, hukum *mād*, serta berbagai macam hukum bacaan lainnya. Syaikh Muḥammād Al-Maḥmūd dalam *Muqaddimah Hidāyah al-Mustafīd* menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu tajwīd adalah untuk menjaga lisan dari kesalahan dalam kitab Allah, sampai pada puncak perbaikan *lafaz* Qur'an, seperti dari nabi yang *fasih*.³ Tajwīd adalah ilmu yang bersifat aplikatif sekaligus normatif, karena dapat membimbing lisan untuk mencapai akurasi bacaan sesuai tradisi qur'ānī yang bersambung hingga Rasulullah SAW.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, tujuan ilmu tajwīd di samping menjaga kalimat Al-Qur'an juga menjaga lisan dari kekeliruan pengucapan huruf-huruf di dalamnya, sedangkan di

² Laili Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyyah Matn Manzhumah Muqaddimah Jazarīyyah* (Online Tajwīd, 2017) hlm. 20.

³ M. Al-Mahmud, *Hidayah al-Mustafid*, (Mesir), H/1790 M 1205, 1.

sisi lain “pengucapan suara huruf” merupakan sasaran dalam ilmu fonetik. Sudah tentu hasil yang diharapkan dari kedua ilmu ini adalah agar dapat memiliki kemampuan atau kemahiran dalam membaca Al-Qur’an dan berbahasa Arab, baik ketika mengucapkan huruf hijā’iyyah maupun kalimatnya. Ilmu tajwīd difokuskan pada kalimat-kalimat Al-Qur’an dengan mempelajari hukum-hukum yang berlaku di dalamnya, sedangkan ilmu fonetik lebih luas dan tidak terbatas pada bahasa tertentu saja.⁴

Dalam konteks perkembangan di era modern, kajian tajwīd memiliki peluang besar untuk diperkaya melalui disiplin fonetik modern atau fonetik artikulatoris. Integrasi antara tajwīd dan fonetik modern sangat mungkin dilakukan dengan memanfaatkan alat bantu analisis akustik, khususnya *software* Praat, bukan untuk menentukan mana yang benar atau salah, tetapi untuk memberikan kerangka analitis yang lebih luas dalam memahami cara kerja bunyi-bunyi huruf dalam Al-Qur’an.

Praat adalah sebuah *software* yang dirancang khusus untuk analisis fonetik yang dapat menghasilkan grafik, *spektrogram*, dan visualisasi lainnya untuk membantu dalam pemahaman dan interpretasi data.⁵ Penggunaan Praat memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis objektif terhadap karakteristik akustik dari fonem-fonem Al-Qur’an yang diucapkan subjek.

⁴ Harun Al-Rasyid, “Kontribusi Ulama Tajwid terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa,” *Suhuf* 2, no. 2 (2009): 208, <https://share.google/MpjkLc9z3JfA07FQt>.

⁵ Raees Narhan dkk., “Analisis Frekuensi, Intensitas, dan Durasi pada Bahasa Turki oleh Native Speaker dan Non-Native Speaker menggunakan Praat,” *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* vol. 20, no. 2 (2023): 351, <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.840>.

Dengan menggabungkan pendekatan tajwīd dan fonetik, pemahaman tentang pengucapan huruf dapat menjadi lebih menyeluruh, karena aspek normatif dari tajwīd dapat dihubungkan dengan penjelasan teknis mengenai posisi lidah, bibir, rongga mulut, dan mekanisme produksi suara secara detail dan objektif. Kombinasi antara tajwīd (yang berbasis riwayat dan otoritas keagamaan) dengan fonetik modern (yang berbasis deskripsi ilmiah) dapat membuka pintu bagi pemahaman baru mengenai *ṣifāt-ṣifāt* huruf Arab, terutama huruf yang sulit diucapkan oleh penutur non-Arab.

Salah satu komponen tajwīd yang sangat membutuhkan kolaborasi kedua pendekatan tersebut adalah kajian mengenai *ṣifat al-ḥuruf*, khususnya *ṣifāt isti 'lā'*. *Ṣifāt isti 'lā'* melekat pada tujuh huruf: خ (*kha*), ص (*shad*), ض (*dād*), غ (*ghain*), ط (*tha*), ق (*qaf*), dan ظ (*zha*). Huruf-huruf tersebut memiliki ciri khas *tafkhīm* atau penebalan suara, akibat terangkatnya bagian belakang lidah (*dorsum*) ke arah langit-langit mulut (*velum*). Dalam kajian fonetik, fenomena ini berkaitan dengan dua mekanisme utama:

1. Velarisasi, yakni pengangkatan pangkal lidah yang menyebabkan resonansi suara bertambah berat.
2. Faringealisasi, yakni penarikan akar lidah ke belakang sehingga mempersempit rongga faring dan menghasilkan bunyi dengan karakter “gelap”.

Karena mekanisme ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, mahasiswa atau penutur Indonesia seringkali mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Suci Anggrayani menunjukkan bahwa

kesulitan terbesar yang dialami oleh penutur Indonesia terletak pada huruf-huruf yang tidak memiliki persamaannya dalam Bahasa Indonesia, misalnya huruf ث (*tsa*), ذ (*dzal*), dan ض (*dād*). Penutur Indonesia cenderung mengganti bunyi huruf Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa ibu dengan bunyi yang paling mendekati dalam sistem fonologis bahasa Indonesia.⁶ Misalnya, huruf ذ diganti menjadi *d* atau *z*, dan ض diganti menjadi *d*, *z*, atau bahkan ظ. Aiman Rusydī Suwaid, dalam daurohnya juga mengatakan bahwa lumrahnya ketika seseorang berbicara dengan bahasa selain bahasanya, maka seringkali keliru mengucapkan sebagian huruf yang tidak biasa ia lafalkan dan tidak berasal dari bahasanya, dan akan mencoba melafalkan huruf asing tersebut dengan huruf yang mendekati atau mirip dengan huruf yang biasa ia lafalkan.⁷ Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan ulama fonologi klasik bahwa dalam Bahasa Arab yang dikenal sebagai *lughah al-dād* (bahasa *dād*) huruf ض adalah huruf yang paling sulit bagi lidah orang Arab sekalipun. Ibnu al-Jazārī menyatakan bahwa “hampir setiap lidah berbeda dalam mengucapkan ض; sedikit sekali orang yang benar-benar tepat dalam melafalkannya”.⁸

Pemilihan mahasiswa umum UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan metodologis yang objektif. Berbeda dengan mahasiswa yang telah

⁶ Wahyu Suci Anggrayani, “Kesulitan Fonetik yang Dihadapi Penutur Bahasa Indonesia dalam Mengucapkan Huruf-Huruf Arab,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* vol. 8, no. 2 (2025): 1933.

⁷ Qatrunnadaa Learning Centre, (*HARI I - PART 1*) *Dauroh Makhārijul Huruf dan Ṣifātnya bersama Syaikh Aiman Rusydi Suwaid*, t.t., diakses 16 Januari 2026, https://youtu.be/euHTu8D7tM0?si=LH-6j72x6_SblLu5.

⁸ Abdur Rahman Soleh, “Kenapa Bahasa Arab Disebut sebagai Bahasa Dlad?,” mu.or.id, 16 Januari 2025, <https://immfaiuad.mu.or.id/kenapa-bahasa-arab-disebut-sebagai-bahasa-dlad>.

menerima pendidikan tajwīd formal, mahasiswa umum memiliki latar belakang yang lebih beragam dalam pembelajaran Al-Qur'an. Keberagaman ini memungkinkan penelitian ini menjadi lebih realistis mengenai variasi kemampuan membaca Al-Qur'an di dalam lembaga pendidikan tinggi Islam. Selain itu, meskipun tidak mendalami studi Al-Qur'an secara khusus, mahasiswa umum tetap memiliki dasar pendidikan agama yang relatif seragam melalui kurikulum kampus. Kondisi ini membantu menjaga konsistensi minimal antarpartisipan, tanpa menghilangkan variasi alami yang diperlukan untuk analisis. Dengan demikian, pemilihan mahasiswa umum memperluas relevansi hasil penelitian, meminimalkan bias spesialisasi, dan menghasilkan temuan yang lebih representatif bagi konteks pembelajaran Al-Qur'an secara umum.

Meskipun pembelajaran tajwīd telah berlangsung secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam, kajian ilmiah yang secara mendalam membedah kemampuan artikulasi pengucapan mahasiswa serta kesesuaiannya dengan teori fonetik modern masih belum mendapat perhatian yang memadai. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif mengenai kesalahan bacaan secara umum, tanpa mengkaji mekanisme artikulatoris seperti posisi lidah dan titik hambat udara yang menjadi penyebab utama ketidaksempurnaan pelafalan, khususnya pada huruf-huruf *isti'lā'*. Karakteristik huruf *isti'lā'* yang melibatkan pengangkatan pangkal lidah memiliki kompleksitas tersendiri dalam produksi bunyi. Dalam konteks akademis, integrasi antara pendekatan tajwīd dan fonetik modern dapat menjadi landasan pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif.

Hal ini sangat relevan dengan visi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sebagai universitas Islam berbasis digital dan ilmiah, di mana kajian fonetik sebagai disiplin sains modern sangat dimungkinkan untuk dikolaborasikan dengan kajian kebahasaan Al-Qur'an melalui pemanfaatan teknologi analisis bunyi.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, *Analisis Artikulasi Pengucapan Huruf Isti'la' Mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Perspektif Tajwīd dan Fonetik Modern* menjadi sangat krusial. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memetakan kemampuan teknis mahasiswa, tetapi juga memvisualisasikan secara sederhana proses produksi bunyi akustik guna menemukan keterkaitan antara hukum tajwīd dengan kaidah fonetik ilmiah. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi literatur keilmuan tajwīd, pedagogi Qur'ānī, serta pengembangan metodologi pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif terhadap perkembangan sains modern.

B. Pembatasan Masalah Penelitian

Mengingat luasnya populasi mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, penelitian ini perlu dibatasi agar lebih fokus dan terarah. Yang dimaksud mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester dua hingga semester enam yang sedang atau telah menempuh mata kuliah PPTQ, berasal dari delapan program studi yang berbeda, yaitu Ilmu Hadits, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Bahasa Arab, Komunikasi Penyiaran Islam, Hukum Keluarga Islam, Ekonomi Syariah, Tadris IPS, dan Tadris Bahasa Indonesia, serta tidak cacat atau sedang batuk dan flu ketika proses perekaman

suara. Adapun keragaman program studi tersebut dipilih secara sengaja untuk merepresentasikan keragaman latar belakang keilmuan mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, sebagaimana penelitian kualitatif yang tidak bertujuan untuk mengeneralisasikannya secara statistik, akan tetapi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam atas fenomena yang diteliti.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik artikulasi pengucapan huruf *isti'ālā'* pada mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon ditinjau dari perspektif tajwīd dan fonetik modern?
2. Bagaimana kesesuaian antara kaidah tajwīd klasik mengenai ṣifāt *isti'ālā'* dengan data akustik software Praat dalam menjelaskan karakteristik artikulasi pelafalan mahasiswa UIN Siber Syaikh Nurjati?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan agar dapat mencapai hasil penelitian yang diharapkan. Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik artikulasi pengucapan huruf *isti'ālā'* pada mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan perspektif tajwīd dan fonetik modern.
2. Menganalisis kesesuaian antara kaidah tajwīd klasik ṣifāt *isti'ālā'* dengan data akustik *software* Praat dalam menjelaskan

karakteristik artikulasi pelafalan mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang telah tuntas dapat ditujukan kepada pihak-pihak tertentu sebagai temuan yang terukur dan bermanfaat bagi khalayak. Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermaksud untuk menjadi referensi ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, terutama dalam pengembangan kajian tajwīd klasik dan fonetik modern dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, khususnya mengenai pengucapan huruf-huruf *isti 'lā'*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat luas, khususnya mahasiswa dalam memahami *makhraj* dan *ṣifāt* huruf *isti 'lā'*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pengajar tahsīn dan tajwīd dalam mengenali serta memahami kesulitan mahasiswa pada aspek fonetik pengucapan huruf *isti 'lā'*, sebagai panduan bagi mahasiswa dalam meningkatkan ketepatan artikulasi huruf *isti 'lā'* melalui pendekatan fonetik yang lebih ilmiah dan terukur, serta dapat dijadikan rujukan awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji problematika pelafalan Al-Qur'an melalui sudut pandang fonetik eksperimental.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan, sebagai berikut:

Mikyal Oktarina dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faedah mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan tajwīd sangat dianjurkan, sebab membaca Al-Qur'an merupakan sebaik-baik zikir. Pembahasan utamanya menegaskan bahwa untuk dapat melafalkan setiap huruf Al-Qur'an sesuai dengan ḥaqq dan makhrajnya, seseorang harus menguasai pokok-pokok hukum bacaan dalam ilmu Tajwīd. Adapun hukum membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan ilmu Tajwīd yaitu *Fardhu 'Ain*, di mana jika dilakukan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan maka akan berdosa.⁹

Nur Hariroh dan Delfi Olvia Novitasari, hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa program pendampingan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang berfokus pada pengajaran Ilmu Tajwīd dengan metode talaqqi, membantu meningkatkan pemahaman anak-anak di Desa Sumberrejo. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak, tetapi juga membantu orang tua dalam mengajarkan Ilmu Tajwīd, yang pada akhirnya dapat menambah wawasan anak-anak mereka.¹⁰

⁹ Mikyal Oktarina, "Faedah Mempelajari dan Membaca Al-Quran dengan Tajwid," *Serambi Tarbawi* vol. 8, no. 2 (2020): 147–68, <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i2.5072>.

¹⁰ Nur Hariroh dan Delfi Olvia Novitasari, "Meningkatkan Pemahaman Tentang Ilmu Tajwid kepada Anak-Anak di Desa Sumberrejo Kec. Batanghari Kab.

Abdul Gafur, Nurhasan, Endang Switri, dan Apriyanti, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai peserta, di mana rata-rata skor sebelum kegiatan (*pretest*) adalah 50, dan rata-rata skor sesudah kegiatan (*posttest*) meningkat menjadi 70. Kegiatan ini dinilai sangat bermanfaat, terutama bagi mereka yang belum pernah belajar hukum bacaan tajwīd maupun untuk mengingatkan kembali pelajaran bagi yang sudah pernah belajar.¹¹

Chalimatus Sa'dijah dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta telah memenuhi kualitas yang dibangun melalui standarisasi Ilmu Tajwīd. Standarisasi ini memastikan bahwa bacaan disesuaikan dengan pemahaman mahasiswa terhadap Ilmu Tajwīd yang telah dipelajari dalam perkuliahan yang dilaksanakan.¹²

Shefia Ainul Fuadah, Fauziyah Nur Arifah, dan Sabila Salma Annajiha dalam penelitiannya, menegaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap hukum mīm sukūn dan konsep-konsep lain dalam ilmu tajwīd (seperti *waqf*, *washal*, *tafkhīm*, *tarqīq*, dan *jawazul wajhain*) adalah hal yang esensial untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an. Perbaikan kualitas bacaan ini akan memudahkan dan menyempurnakan pembacaan Al-Qur'an

Lampung Timur,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam* vol. 1, no. 2 (2021): 22–38.

¹¹ Abdul Gafur dan Endang Switri, “Pentingnya Ilmu Tajwid dalam Mempelajari Al-Qur'an,” *Communnity Development Journal* vol. 4, no. 6 (2023): 13337–43.

¹² Chalimatus Sa'dijah, “Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an,” *Jurnal Qiroah* vol. 11, no. 2 (2021): 100–123, <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.100-123>.

secara benar, sehingga dapat membantu pembaca memahami dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya.¹³

Yesi Hidayanti dan Indah Muliati, menyimpulkan bahwa metode *talaqqī* dilaksanakan dengan efektif di Rumah *Tahfidz Baitul Qur'an* Kota Padang untuk memperbaiki pengucapan huruf *halaq* (tenggorokan) siswa dalam membaca Al-Qur'an. Penerapan metode ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) guru membenarkan *makhārij al-huruf* dari bacaan siswa secara tatap muka, (2) siswa mengikuti dan mempraktikkan yang telah dicontohkan, dan (3) guru mengawasi secara langsung kemampuan pengucapan siswa. Hasilnya, metode ini berhasil mengatasi permasalahan minimalnya ketepatan pengucapan tajwīd pada siswa tahsīn Al-Qur'an.¹⁴

Winda Faradillah, Suhrah, dan Muḥammad Akbar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua santri di TPA Mir'atul Mujahid mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwīd. Dengan kata lain, kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPA tersebut bervariasi, ada yang sudah baik dan benar, dan ada juga yang masih belum menguasai kaidah ilmu tajwīd.¹⁵

¹³ Shefia Ainul Fuadah dkk., "Hukum mim sukun dalam ilmu tajwid: Pemahaman makna ayat-ayat suci Al-Qur'an," *Maliki Interdisciplinay Journal (MIJ)* vol. 3, no. 2 (2025): 474–84.

¹⁴ Yesi Hidayanti dan Indah Muliati, "Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Memperbaiki Pengucapan Huruf Halaq (Tenggorokan) pada Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Kota Padang," *Anwarul* vol. 4, no. 2 (2024): 500–511, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i2.2728>.

¹⁵ Winda Faradillah dan Muhammad Akbar, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid di Taman Pengajian Al-Qur'an Mir'atul Mujahid Kecamatan Latambaga Kabupaten Koaka," *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* vol. 7, no. 2 (2024): 1–16.

Arifuddin, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Ibnu Jinni telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kemajuan fonetik bahasa Arab. Kontribusi terpentingnya adalah penelitiannya mengenai vokal, yang menjadi acuan utama bagi studi-studi fonetik selanjutnya. Ibnu Jinni merupakan tokoh sentral yang kitabnya, *Sirru Shina'atil-I'rab*, dianggap sebagai buku fonetik pertama dalam bahasa Arab.¹⁶

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusi Kamhar, pembelajaran fonologi bahasa Indonesia sangat bermanfaat bagi mahasiswa asal NTT (Nusa Tenggara Timur) dalam berkomunikasi di tempat kerja dan dengan masyarakat di sekitar kampus. Dialek daerah juga berpengaruh besar terhadap pemahaman fonologi mahasiswa. Karena mahasiswa berasal dari daerah yang berbeda, pengucapan bunyi dalam bahasa yang sama dapat bervariasi.¹⁷

Lulu Najwa Zaid dan Murya Putra, penelitiannya menyimpulkan bahwa fonetik sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Fonetik memberikan pemahaman mendalam tentang bunyi bahasa dan membantu pengajaran keterampilan berbicara dan mendengarkan. Meskipun ada tantangan dalam membedakan bunyi serupa atau variasi dialek, penerapan metode pembelajaran fonetik

¹⁶ Arifuddin Arifuddin, "Pemikiran-Pemikiran Fonetik Ibnu Jinni (W. 392 H. / 1002 M.)," *Jurnal Cmes* vol. 6, no. 2 (2017): 146–63, <https://doi.org/10.20961/cmes.6.2.11708>.

¹⁷ Muhammad Yusi Kamhar, "Pembelajaran Fonetik Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timur di Unitri Malang," *Jurnal Bindo Sastra* vol. 5, no. 2 (2021): 65–73.

yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan pengucapan siswa, baik secara praktis maupun teknis.¹⁸

Andini Ramadhani dkk, menyimpulkan dalam penelitian mereka bahwa fonologi memiliki peran penting dan mendasar dalam linguistik. Fonologi berfokus pada sistem bunyi bahasa, pengorganisasian bunyi-bunyi tersebut (fonem), serta variasi bunyi untuk membedakan makna (alofon). Pemahaman tentang fonologi ini memiliki nilai praktis dalam linguistik terapan, seperti pengembangan metode pembelajaran bahasa.¹⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dika Sabilla dkk, metode pengajaran fonetik terbukti sangat membantu siswa dalam memperbaiki pengucapan huruf. Metode ini juga berhasil membangun rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa. Para guru menyatakan bahwa metode ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pengajaran. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu untuk latihan pengucapan. Siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami simbol fonetik secara konsisten.²⁰

Wahyu Suci Anggrayani, juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kesulitan terbesar dalam pengucapan huruf Arab muncul pada huruf-huruf yang tidak memiliki bunyi setara dalam bahasa Indonesia. Contohnya, huruf /ث/ (ša'), /ح/ (ḥa'), /خ/

¹⁸ Lulu Najwah Zaid dan Mulya Putra, "Dasar-dasar Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Sathar* vol. 2, no. 2 (2024): 78–91, <https://doi.org/10.59548/js.v2i2.284>.

¹⁹ Andini Ramadhani dkk., "Dasar-Dasar Fonologi Dalam Linguistik," *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary* vol. 2, no. 6 (2024): 1886–98.

²⁰ Dika Sabilla dkk., "Analisis Pengajaran Fonetik dalam Meningkatkan Pelafalan: Perspektif Guru dan Siswa," *Jurnal Sathar* vol. 3, no. 1 (2025): 18–26, <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.362>.

(kha'), /ذ/ (zal), /ص/ (ṣad), /ض/ (ḍad), /ط/ (ta'), dan /ظ/ (ẓa') sering kali mengalami kesalahan pelafalan. Kesulitan ini juga disebabkan oleh interferensi dari bahasa ibu (L1) yang berperan signifikan dalam kesalahan artikulasi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, disarankan menggunakan strategi pengajaran yang berfokus pada latihan artikulasi, pendekatan fonetik visual-auditori, serta memanfaatkan teknologi interaktif.²¹

Reysa Miranti dan Althaf Rifqi Alfarabi, menyebutkan bahwa fonetik sangat penting dalam bahasa Arab. Karena, fonetik dapat membantu untuk memahami sistem fonologi bahasa Arab yang unik, seperti vokal, konsonan, dan semivokal. Semua bunyi ini dihasilkan dari berbagai titik artikulasi atau dalam tajwīd disebut *makhraj*. Dengan mempelajari fonetik, dapat diketahui cara mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa Arab dengan benar. Hal ini tentu membantu meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.²²

Muhammad Rido'i dan Laili Mas Ulliyah Hasan, juga melakukan penelitian tentang hal ini. Mereka menemukan bahwa banyak siswa yang salah mengucapkan huruf-huruf Arab. Penyebabnya adalah kurangnya perhatian guru terhadap pengucapan yang benar. Namun, siswa yang mendapat pengajaran

²¹ Wahyu Suci Anggrayani, "Kesulitan Fonetik yang Dihadapi Penutur Bahasa Indonesia dalam Mengucapkan Huruf-Huruf Arab," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* vol. 8, no. 2 (2025): 1923–35.

²² Reysa Miranti dan Althaf Rifqi Alfarabi, "Fonetik dalam Bahasa Arab," *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* vol. 3, no. 1 (2024): 147–54, <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i1.664>.

fonetik yang lebih intensif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengucapkan huruf Arab.²³

Muhammād Afif Amrulloh, menyimpulkan bahwa fonologi bahasa Arab (ilmu *al-Al-aṣwāt*) membahas tentang sistem bunyi Bahasa, terbagi menjadi dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Setiap fonem, seperti vokal, konsonan, dan semivokal, memiliki peran yang sangat penting dalam bahasa Arab. Perbedaan pada setiap fonem, seperti vokal panjang atau pendek, tebal atau tipis, secara langsung dapat mempengaruhi makna setiap kata.²⁴

Retisfa Khairanis dan Muḥammād Aldi, dalam penelitiannya menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam cara fonem diucapkan, durasi, intensitas, dan pola intonasi antara dialek orang kota dan desa. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti urbanisasi, migrasi, dan kontak bahasa.²⁵

Anisatun Murtafiah dkk, menemukan bahwa metode fonetik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 24,13%. Hasil *pre-test* nilai rata-ratanya hanya 56,1%, tapi hasil *posttest* meningkat jadi 80,23%. Peningkatan ini terjadi pada semua aspek penilaian, seperti kemampuan membaca huruf

²³ Muhammad Rido'i dan Laili Mas Ulliyah Hasan, "Pengaruh Pembelajaran Fonetik terhadap Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kesalahan Pelafalan Huruf Arab," *Al-Mu'arrib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* vol. 4, no. 2 (2024): 59–72, <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v4i2.4722>.

²⁴ Muhammad Afif Amrulloh, "Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* vol. 8, no. 1 (2017): 1–13, <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i1.353>.

²⁵ Retisfa Khairanis dan Muhammad Aldi, "Kajian Fonetik Akustik Dialek Arab di Lingkungan Urban dan Pedesaan," *Central Publisher* vol. 2, no. 2 (2024): 1648–58.

Hijaiyah, pemahaman tajwīd , dan kelancaran membaca. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan fonetis bisa menjadi alternatif yang efektif bagi para pembelajar.²⁶

Salim Saputra, juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa guru sering mengajarkan pengucapan huruf Al-Qur'an hanya berdasarkan insting, tanpa pengetahuan linguistik yang cukup. Penelitian dalam bidang fonetik sangat penting karena perbedaan fonem vokal dan konsonan dapat mengubah makna ayat yang dibaca. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya metode pengajaran Al-Qur'an yang didasarkan pada fonetik, seperti metode *abjadiyyah* atau metode *sautiyyah*, untuk memastikan pengucapan yang tepat dan akurat.²⁷

Azkie Muharom Albantani (2019), menyimpulkan bahwa pengajaran membaca Al-Qur'an bagi muslim Indonesia efektif dilakukan dengan menggunakan kombinasi tiga pendekatan: fonetik, kontrastif, dan komunikatif.²⁸

Thoyib I.M, menulis sebuah buku yang membahas tentang struktur bahasa Arab modern. Buku ini menjadi salah satu referensi

²⁶ Anisatun Murtafiah dkk., "Penerapan Metode Fonetik dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Iqra bagi Peserta Didik TPQ Hidayatul Muhtadien di Kalibening, Kota Salatiga, Jawa Tengah," *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* vol. 3, no. 1 (2025): 63–70, <https://doi.org/10.54082/ijpm.628>.

²⁷ Salim Saputra, "Pembelajaran Bahasa Al-Qur'an Perspektif Fonologi Learning Al-Qur'an Language from a Phonological Perspective," *Educate: Journal of Education and Culture* vol. 1, no. 2 (2023): 88–95.

²⁸ Azkie Muharom Albantani, "Pendekatan Fonetik, Kontrastif, dan Komunikatif dalam Pengajaran Membaca Alquran," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* vol. 7, no. 02 (2019): 108–17, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol7.Iss02.2294>.

penting dalam penelitian ini, karena memberikan perspektif yang komprehensif dan relevan mengenai sistem fonologi bahasa Arab.²⁹

Lina Marlina juga menulis sebuah buku tentang pengantar ilmu al-aṣwāt dan menjadi salah satu rujukan penting dalam penelitian ini. Karena memberikan penjelasan lebih mendalam tentang bagaimana mekanisme bunyi dalam bahasa Arab.³⁰

Donal Fernando Lubis dkk., menulis sebuah buku tentang aplikasi program Praat dalam kajian dialektologi. Buku ini juga merupakan salah satu rujukan penting penulis dalam mempelajari dan memahami mekanisme penggunaan Praat.³¹

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, ditemukan celah akademik (*gap research*) dimana belum terdapat penelitian yang secara spesifik membedah artikulasi pengucapan huruf *isti 'lā'* pada mahasiswa dengan menggabungkan dua disiplin ilmu yaitu tajwīd dan fonetik modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif tajwīd sebagai standar normatif yang disandingkan dengan perspektif fonetik modern sebagai alat bantu empiris. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan karakteristik pelafalan huruf *isti 'lā'* berdasarkan pengalaman dan pemahaman individu terhadap ilmu tajwīd, khususnya terkait konsep dan mekanisme huruf *isti 'lā'*, serta representasi akustiknya melalui indikator *formant 2* (F2) dalam penggunaan *software* Praat.

G. Landasan Teori

²⁹ Thoyib I.M., *Fonologi Bahasa Arab Struktur Bahasa Arab Modern* (Yrama Widya, 2019).

³⁰ Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Al-aṣwāt* (Fajar Media, t.t.).

³¹ Donal Fernando Lubis dkk., *Aplikasi Program Praat dalam Kajian Dialektologi* (CV. Dewa Publishing, 2022).

Kerangka teori digunakan untuk memudahkan penulis dalam memahami variabel yang telah ditentukan untuk kemudian dilakukannya sebuah penelitian ilmiah yang dapat terbukti secara teoritis.

1. *Isti 'lā'* dalam Ilmu Tajwīd

Tajwīd secara etimologi masdar dari kata *jawwada* yang berarti memperindah sesuatu, sedangkan secara istilah tajwīd berarti mengeluarkan huruf-huruf dari asal *makhrajnya* dengan memberinya *ḥaqq* dan *mustaḥaqqnya*. *Ḥaqq* huruf mengacu pada sifat asli yang selalu terkait dengan huruf tersebut, seperti *al-jahr*, *isti 'lā'*, dan *istifāl*, sedangkan *mustaḥaqq* huruf mengacu pada sifat yang terkadang muncul pada suatu huruf, seperti *tafkhīm*, *tarqīq*, dan *ikhfā'*.³² Dalam konteks penelitian ini, ilmu tajwīd menjadi landasan normatif dalam menilai apakah pelafalan huruf *isti 'lā'* mahasiswa sudah sesuai dengan kaidah *syar 'i*-nya.

Secara bahasa, *isti 'lā'* bermakna الارتفاع (tinggi, naik atau terangkat). Adapun secara istilah, *isti 'lā'* bermakna naiknya suara atau terangkatnya suara ke langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf-huruf *isti 'lā'*.³³ Ibnu al-Jazarī mengatakan dalam *Muqaddimah Jazarīyyah* bahwa huruf yang memiliki sifat *isti 'lā'* berjumlah tujuh huruf yang terhimpun dalam خص ضغط قط dan huruf-huruf tersebut memiliki sifat-sifat yang lainnya,

³² Abdul Gafur dan Endang Switri, "Pembinaan Ilmu Tajwid Terhadap Anak-Anak di Masjid An-Nuur Kebun Raya OI," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* vol. 1, no. 1 (2022): 722, <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.867>.

³³ Ruysdi Suwaid, *Tajwīd Al-Muṣawwar*, 153.

sehingga menyebabkan perbedaan tingkat ketebalan suara atau *tafkhīm* antara satu dengan yang lainnya.³⁴

Konsep *tafkhīm* dalam ilmu tajwīd pada dasarnya berkaitan dengan kualitas resonansi bunyi yang dihasilkan penutur. Oleh karena itu, kajian mengenai huruf *isti'ālā'* tidak hanya dapat dipahami dari sisi teoritis tajwīd, tetapi juga dapat dianalisis melalui pendekatan fonetik modern.

2. Fonetik Modern Akustik dan *Emphatic Consonant*

Fonetik adalah studi tentang bunyi bahasa, tanpa mempertimbangkan maknanya. Proses menghasilkan bunyi bahasa melibatkan saluran vokal dan berbagai jenis bunyi. Disiplin ini penting dalam bidang linguistik karena mempelajari elemen terkecil dari bahasa yaitu bunyi bahasa.³⁵ Menurut Peter Ladefoged dalam bukunya, fonetik adalah kajian ilmiah mengenai bunyi ujaran manusia yang mencakup aspek artikulatoris, akustik, dan auditoris.³⁶ Fonetik dapat dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Fonetik artikulatoris, mempelajari bagaimana berbagai bagian tubuh manusia yang terlibat dalam proses pengucapan bekerja sama untuk menghasilkan bunyi dan bagaimana bunyi-bunyi ini dikelompokkan.
- b. Fonetik akustik, mempelajari bunyi sebagai fenomena alam atau fisik. Frekuensi getaran, amplitudo, intensitas, dan

³⁴ Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyyah Matn Manzhumah Muqaddimah Jazariyyah*, 17.

³⁵ Arifuddin, "Pemikiran-Pemikiran Fonetik Ibnu Jinni (W. 392 H. / 1002 M.)," 146.

³⁶ Peter Ladefoged dan Keith Johnson, *A Course in Phonetics*, 6 ed. (MA: Wadsworth, Cengage Learning, 2011), 1–6, 187–216, 267–86.

timbre suara diamati. Sebagian besar fonetik akustik didasarkan pada fisika bunyi, yang digunakan untuk mempelajari bagaimana bunyi bahasa dipersepsikan.

- c. Fonetik auditori, mempelajari bagaimana bunyi bahasa dipersepsikan oleh telinga pendengar.³⁷

Dalam konteks penelitian ini, cabang fonetik akustik menjadi pendekatan utama yang digunakan untuk menganalisis karakteristik bunyi huruf *isti 'lā'* secara objektif dengan *formant*, khususnya *formant* 2 (F2) sebagai indikator utama. Dapat dikatakan bahwa *formant* memberikan kualitas karakteristik pada suara vokal atau yang sejenisnya sebagai hasil dari saluran vokal yang berfungsi sebagai filter. Sebagaimana dinyatakan oleh Ladefoged, dua *formant* pertama menjadi sangat signifikan dalam menganalisis karakter suara manusia, khususnya fonem vokal, karena *formant* pertama (F1) berkaitan erat dengan tinggi rendahnya lidah (*vowel height*) sedangkan *formant* kedua (F2) berhubungan dengan maju mundurnya lidah (*front to back vowels*), sedangkan semakin tinggi *formant* lanjutannya (F3, F4, dst), semakin kecil pengaruhnya terhadap kualitas vokal.³⁸

Dalam kajian fonetik bahasa Arab, huruf *isti 'lā'* sering dikaitkan dengan istilah *emphatic consonant*. *Emphatic consonant* merupakan konsonan bahasa Arab yang diproduksi melalui teknik faringealisasi yang melibatkan penekanan bagian belakang lidah mendekati faring, sehingga menciptakan kualitas bunyi yang jauh lebih berat dibandingkan konsonan non-

³⁷ Muhammad Azhar, "Pengantar Linguistik Modern," *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra* vol. 1, no. 2 (2022): 24.

³⁸ Lubis dkk., *Aplikasi Program Praat dalam Kajian Dialektologi*, 38.

emphatic.³⁹ Bunyi *emphatic* umumnya menunjukkan kecenderungan nilai F2 yang lebih rendah dibandingkan bunyi *non-emphatic*, hal tersebut dikarenakan adanya aktivitas penarikan lidah ke area belakang ketika bunyi diproduksi. Penelitian Hesham Aldamen dan Mutasim Aldeaiibes, mengenai *emphatic consonant* dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa bunyi *emphatic* memiliki korelasi akustik tertentu yang dapat diamati melalui analisis *formant*, khususnya pada nilai F2 vokal yang berdekatan dengan konsonan *emphatic*. Hasil penelitiannya juga menunjukkan terjadi penurunan nilai F2 yang cukup signifikan pada konsonan *emphatic* jika dibandingkan dengan konsonan *non-emphatic*.⁴⁰

Melalui pendekatan ini, parameter-parameter akustik seperti frekuensi dasar, intensitas, durasi, dan *formant* dapat diidentifikasi secara jelas. *Formant* sendiri merupakan frekuensi resonansi yang terbentuk akibat konfigurasi saluran vokal saat bunyi diproduksi, di mana *Formant* 1 (F1) berkaitan dengan posisi tinggi-rendah lidah dan *Formant* 2 (F2) berkaitan dengan posisi maju-mundur lidah dalam rongga mulut.⁴¹ Kedua parameter inilah yang menjadi indikator akustik utama dalam menjelaskan karakteristik artikulasi pengucapan huruf *isti'ālā'* sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kaidah ilmu tajwīd.

³⁹ Meiliana Husna Adiebah dkk., "Kajian Fonoogi Bahasa Arab dalam Perspektif Psikolinguistik dan Pemrosesan Bahasa," *Al-Fashahah* vol. 5, no. 1 (2025): 102.

⁴⁰ Hesham Aldamen dan Mutasim Al-Deaibes, "Arabic Emphatic Consonants as Produced by English Speakers: An Acoustic Study," *Heliyon* vol. 9, no. 2 (2023): 1, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13401>.

⁴¹ Ladefoged dan Johnson, *A Course in Phonetics*, 20.

Akan tetapi, hasil akustik *formant* tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya parameter mutlak dalam menentukan tingkat kualitas *tafkhīm* karena produksi bunyi dipengaruhi pula oleh berbagai faktor artikulatoris dan karakteristik individual penutur.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu hal krusial agar penelitian dapat terlaksana, tersusun secara sistematis, dan mencapai hasil penelitian yang maksimal.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fonetik akustik. Kualitatif deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak menggambarkan dan menginterpretasikan karakteristik artikulasi huruf *isti‘lā’* secara mendalam pada mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Penelitian ini bermaksud menggambarkan dan menganalisis fenomena artikulasi huruf *isti‘lā’* sebagaimana adanya, kemudian menginterpretasikannya melalui dua perspektif, yaitu ilmu tajwīd klasik dan fonetik modern.

Sementara itu, fonetik akustik hadir karena analisis data dalam penelitian ini bertumpu pada pengukuran parameter akustik bunyi menggunakan *software* Praat. Pemilihan Praat sebagai alat bantu analisis dalam penelitian ini, karena Praat adalah program perangkat lunak fonetik yang paling banyak digunakan dalam penelitian maupun pembelajaran ucapan.⁴²

⁴² “Acoustics,” *Indiana University Phonetics Lab*, t.t., diakses 6 Juni 2026, <https://phonetics.lab.indiana.edu/acoustics/index.html>.

Islam E. Ali, Yuka Sumita, and Noriyuki Wakabayashi menunjukkan terdapat korelasi positif antara hasil analisis *formant* menggunakan Praat dengan *Computerized Speech Lab* (CSL). Penelitian tersebut menyatakan bahwa meskipun Praat tersedia secara gratis, tapi pengaturan bawaan Praat tetap dapat digunakan untuk analisis *formant* dengan tingkat akurasi yang dapat diprediksi, serta tetap mampu menghasilkan hasil analisis akustik yang memadai.⁴³ Melalui *software* tersebut, karakteristik bunyi huruf *isti 'lā'* yang selama ini hanya dideskripsikan secara kualitatif dalam kitab-kitab tajwīd klasik dapat diidentifikasi secara lebih objektif melalui nilai *formant* pertama (F1) dan *formant* kedua (F2). Dengan demikian, pendekatan fonetik akustik dalam penelitian ini bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi jembatan ilmiah yang menghubungkan kaidah tajwīd klasik dengan pembuktian empiris berbasis data bunyi. Perlu ditegaskan bahwa meskipun penelitian ini menghasilkan data numerik berupa nilai F1 dan F2 dalam satuan Hertz, angka-angka tersebut tidak dimaksudkan sebagai bahan uji statistik. Nilai F1 dan F2 dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen deskripsi objektif yang membantu memperkuat dan memperjelas interpretasi kualitatif atas fenomena artikulasi yang diteliti.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

⁴³ Islam E. Ali dkk., “Comparison of Praat and Computerized Speech Lab for *Formant* Analysis of Five Japanese Vowels in Maxillectomy Patients,” *Frontiers in Neuroscience* vol. 17 (Februari 2023): 1, <https://doi.org/10.3389/fnins.2023.1098197>.

Tempat penelitian akan difokuskan di lingkungan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan bahwa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon merupakan perguruan tinggi Islam yang memiliki mata kuliah PPTQ (Pusat Pengembangan Tilawatil Qur'an) sebagai bagian dari kurikulum wajib, selain itu UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon merupakan Kampus Siber pertama di Indonesia, sehingga relevan dengan topik penelitian ini yang berusaha mengintegrasikan dua keilmuan yang berbasis agama dan sains modern.

b. Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (sampel bertujuan) dengan kriteria subjek sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa aktif UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, dari semester dua hingga enam.
- 2) Sedang menempuh atau telah lulus menempuh mata kuliah PPTQ atau mata kuliah lain yang relevan dengan pengucapan huruf hijā'iyah.
- 3) Memiliki organ bicara yang normal (tidak cadel, tidak sedang sakit tenggorokan, flu, batuk, atau gangguan pita suara saat pengambilan sampel) agar frekuensi suara murni.

Pemilihan mahasiswa semester dua hingga enam dari berbagai jurusan, didasarkan pada pertimbangan

bahwa rentang semester tersebut merepresentasikan fase pasca-pembelajaran tajwīd formal melalui mata kuliah PPTQ (Pusat Pengembangan Tilawatil Qur'an), di mana kaidah tajwīd yang telah dipelajari sedang dalam proses internalisasi ke dalam kebiasaan artikulasi bacaan mahasiswa. Sementara mahasiswa semester tujuh ke atas cenderung lebih terfokus pada penyelesaian tugas akhir sehingga intensitas *tilāwah* dan perhatian terhadap kaidah tajwīd dapat berbeda secara signifikan. Dengan demikian, semester dua hingga enam merupakan rentang yang paling tepat untuk dianalisis kondisi artikulasi huruf *isti'la'* dalam konteks nyata pembelajaran Al-Qur'an di perguruan tinggi, sekaligus mengkaji sejauh mana kaidah tajwīd yang telah dipelajari benar-benar terealisasi dalam praktik *tilāwah* mereka sehari-hari.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak sepuluh mahasiswa yang berasal dari delapan program studi yang berbeda, yaitu Ilmu Hadits, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Bahasa Arab, Komunikasi Penyiaran Islam, Hukum Keluarga Islam, Ekonomi Syariah, Tadris IPS, dan Tadris Bahasa Indonesia, sehingga dapat merepresentasikan keragaman latar belakang keilmuan mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Penetapan jumlah ini didasarkan pada

beberapa pertimbangan. Pertama, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang tidak bertujuan merepresentasikan populasi secara statistik, melainkan memperoleh gambaran yang mendalam tentang karakteristik artikulasi huruf *isti 'lā'*. Kedua, jumlah sepuluh informan dari delapan program studi yang berbeda dianggap memadai untuk menghasilkan data yang kaya dan beragam sekaligus masih memungkinkan analisis yang mendalam terhadap setiap informan dengan temuan yang representatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, keberagaman kemampuan artikulasi yang mungkin ditemukan antar-informan justru memperkaya analisis deskriptif penelitian ini, karena memperlihatkan variasi pengucapan huruf *isti 'lā'* mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon secara lebih komprehensif dan realistis.

c. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui:

- a) Kuesioner, dilakukan untuk menggali informasi terkait pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman belajar, serta kesulitan yang dialami mahasiswa saat memposisikan organ bicara, seperti pangkal lidah dan tenggorokan ketika mengucapkan huruf *isti 'lā'*.
- b) Observasi, dilakukan dengan meminta mahasiswa melafalkan huruf *isti 'lā'* dalam

bentuk potongan ayat untuk diamati gerakan bibir dan mulut, serta artikulasi pengucapan huruf *isti 'lā'* yang terdengar dan terlihat secara visual oleh penulis.

- c) Rekaman audio pengucapan huruf *isti 'lā'* yang direkam secara mandiri oleh masing-masing informan dan dikirimkan kepada penulis melalui aplikasi *WhatsApp* atau *Google Drive*. Rekaman ini sangat krusial karena akan dianalisis secara objektif menggunakan *software* Praat untuk mengukur parameter fonetik seperti frekuensi *formant* (F1 dan F2), guna mendeskripsikan artikulasi bunyi secara ilmiah. Sebagai standar komparatif analisis *formant*, penelitian ini menggunakan rekaman bacaan Syaikh Maḥmūd Khalīl Al-Ḥuṣarī (17 September 1917 – 24 November 1980) dengan beberapa alasan pertimbangan. Al-Ḥuṣarī adalah seorang qāri' Mesir terkemuka dan seorang lulusan dari Universitas Al-Azhar pemegang ijazah *al-Qirā'āt al-'Asyarah* (sepuluh riwayat *qirā'āt*).⁴⁴ Gurunya yang bernama 'Abd al-Fattah al-Qadhi, menyatakan bahwa Al-Ḥuṣarī memiliki suara dan kemampuan pengucapan yang paling baik di

⁴⁴ “Ensiklopedia Dunia: Mahmud Khalil *Al-Ḥuṣarī*,” *P2K Stekom*, t.t., diakses 6 Juni 2026, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/MahmudKhalilAl-Ḥuṣarī>.

antara para muridnya ketika membaca Al-Qur'an, serta sebagai qāri' pertama yang melakukan rekaman Al-Qur'an lengkap 30 juz dalam berbagai riwayat *qirā'āt*.⁴⁵ Selain itu, Al-Ḥuṣārī juga sempat menduduki berbagai jabatan penting sebagai pengawas di pusat-pusat pembacaan Al-Qur'an Mesir, wakil dewan pembacaan Al-Qur'an Mesir, peninjau dan pemeriksa Mushaf berdasarkan keputusan Al-Azhar, ketua para qāri' Mesir berdasarkan dekrit presiden, serta sebagai presiden persatuan qāri' sedunia. Bahkan tahun ini, beliau mendapat penghargaan dari *The Dubai International Holy Quran Award* sebagai *Global Quranic Personality* edisi ke-28.⁴⁶ Berbagai pengakuan inilah yang menjadikan bacaan Al-Ḥuṣārī layak dijadikan acuan standar dalam analisis fonetik berbasis Praat pada penelitian ini.

2) Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang berkaitan dengan ilmu tajwīd, fonetik modern, serta fonetik Arab. Sumber

⁴⁵ Mohd Mahfuz Bin Jaafar dan Shaharuddin bin Pangilun, "033 Shaykh Mahmud Khalil Al-Ḥuṣārī Tokoh Ilmuan Al-Qur'an," *International Research Management and Innovation Conference 2014 (IRMIC2014)*, 2014, 167–68.

⁴⁶ Umer Jamshaid, "Dubai International Holy Quran Award Names Late Reciter Mahmoud Khalil Al-Husary as Global Quranic Personality of 28th Edition," *Urdu Point*, 25 Februari 2026, <https://www.urdupoint.com/en/middle-east/dubai-international-holy-quran-award-names-la-2144834.html>.

tersebut meliputi jurnal ilmiah, buku, disertasi, *e-book*, artikel, dan situs akademik yang kredibel. Dalam bidang tajwīd, rujukan yang digunakan mencakup kitab-kitab klasik maupun kontemporer seperti *Muqaddimah Al-Jazarīyyah*, *Hidayat Al-Mustafīd*, dan *Tajwīd Al-Muṣawwar*. Adapun dalam bidang fonetik, penelitian ini merujuk pada karya-karya penting seperti *Dirāsah Ṣautiyyah* oleh Gānim Qaddūrī al-Ḥamād, *A Course in Phonetics* oleh Peter Ladefoged dan kajian-kajian fonetik Arab yang membahas artikulasi *emphatic consonants* (konsonan yang melibatkan pengangkatan lidah sehingga naik ke langit-langit mulut dan menimbulkan efek suara yang tebal atau *tafkhīm*) dan karakteristik velarisasi. Selain itu, penelitian terdahulu terkait pelafalan huruf Arab oleh non-Arab maupun studi yang secara khusus mengkaji huruf *isti‘lā’* juga digunakan sebagai landasan teoretis untuk memperkuat analisis penelitian ini.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data memerlukan teknik agar penelitian dapat berjalan secara hirarki yang runtut. Berikut teknik pengumpulan data yang diangkat dalam penelitian ini:

1) Rekaman Audio

Rekaman dilakukan dengan meminta informan melafalkan delapan kata yang mengandung

huruf *isti'la'*, yaitu (خ ص ض غ ط ق ظ) dan satu huruf *istifal* (ت) sebagai pembanding. Kata-kata tersebut merupakan potongan ayat Al-Qur'an dengan posisi huruf *isti'la'* berada di awal kata serta berharakāt *fathah*, sehingga seluruh huruf yang dianalisis memiliki vokal pengiring yang seragam yaitu vokal [a]. Keseragaman harakāt ini bertujuan untuk memastikan konsistensi konteks vokal dalam setiap pengukuran *formant*, sekaligus meminimalkan pengaruh dari konsonan sebelumnya sehingga karakteristik akustik huruf *isti'la'* dapat terukur secara lebih murni dan representatif. Informan merekam suara bacaannya secara mandiri dan mengirimkan hasil rekaman kepada penulis melalui aplikasi *WhatsApp* atau *Google Drive*. Rekaman audio kemudian dianalisis menggunakan *software* Praat untuk memperoleh data *spektrogram*, *formant*, dan *TextGrid*. Adapun daftar kata dan sumber ayat yang dikutip adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Kata yang Mengandung Huruf *Isti'la'* dan Satu Huruf *Istifal*

Huruf	Kata	Ayat
خ	خَلِيدٍ	Al-Baqarah: 162
ص	صَدِيقٍ	Al-Baqarah: 23
ض	ضَرَبْتُمْ	An-Nisa: 101

غ	غُفِرَيْنَ	Al-A'raf: 155
ط	طَرِيقًا	An-Nisa: 168
ق	قُعْدَيْنَ	An-Nisa: 95
ظ	ظَاهِرَ	Al-An'am: 120
ت (Istifāl)	تَعْلَمُونَ	Al-Baqarah: 22

Sumber: Al-Qur'an Kementerian Agama RI

2) Observasi

Observasi dilakukan dengan meminta informan merekam video pengucapan huruf *isti'ālā'* yang menampilkan gerakan mulut secara jelas. Rekaman video tersebut dikirimkan kepada penulis melalui *WhatsApp* atau *Google Drive* untuk kemudian dianalisis secara visual menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati aspek artikulatoris yang tidak tertangkap oleh analisis akustik Praat, meliputi posisi bibir dan keterbukaan mulut. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi secara sistematis untuk setiap informan dan setiap huruf yang dianalisis. Data observasi berfungsi sebagai triangulasi artikulatoris yang memperkuat dan mengkonfirmasi temuan akustik dari software Praat, sehingga karakteristik artikulasi huruf *isti'ālā'* dapat dianalisis secara lebih

komprehensif dari dua sisi sekaligus, yaitu sisi akustik dan sisi artikulatoris.

3) Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini dilakukan melalui *Google Form*. Pemilihan *Google Form* sebagai instrumen wawancara didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan keterjangkauan mengingat informan berasal dari berbagai program studi di lingkungan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Pertanyaan yang diajukan bersifat semi-terstruktur, yaitu pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman dan kesulitan mereka.

Kuesioner difokuskan pada penggalian informasi mengenai kesulitan yang dialami informan dalam mengucapkan huruf-huruf *isti'la'*, termasuk huruf mana yang paling sulit diucapkan, faktor yang melatarbelakangi kesulitan tersebut, serta pengalaman belajar tajwīd informan sebelumnya. Data kuesioner digunakan sebagai triangulasi sumber untuk memperkuat dan mengkonfirmasi temuan analisis akustik Praat, sehingga interpretasi hasil penelitian menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan valid.

4) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang berupa teori, kaidah, dan referensi ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber kepustakaan meliputi kitab-kitab tajwīd klasik, jurnal dan literatur fonetik modern, serta rekaman bacaan Syaikh Maḥmūd Khalil Al-Ḥuṣārī sebagai acuan standar analisis *formant*.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁷ Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan data kasar yang diperoleh dari tiga sumber sekaligus, yaitu nilai F1 dan F2 hasil pengukuran *software* Praat pada area *steady state*, catatan lembar observasi artikulatoris dari rekaman video gerakan mulut informan, serta tema-tema kesulitan yang teridentifikasi dari hasil wawancara *Google Form*. Data yang tidak valid akibat gangguan kualitas rekaman dieliminasi, sementara data yang relevan diorganisasikan untuk memasuki tahap penyajian.

⁴⁷ Rony Zufirman, “Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan,” *Jurnal Penelitian* vol. 3, no. 2 (2022): 149–50.

Pada tahap penyajian data, seluruh data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel nilai F1 dan F2 dilengkapi dengan *screenshoot spektrogram* sebagai bukti visual, tabel lembar observasi artikulatoris, serta uraian deskriptif hasil wawancara. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan melalui triangulasi ketiga sumber data tersebut secara bersamaan, kemudian dicocokkan dengan kaidah tajwīd klasik mengenai šifāt *isti ‘lā’* dan rekaman bacaan Syaikh Maḥmūd Khalil Al-Ḥuṣārī sebagai standar acuan pelafalan yang ideal, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang akan disusun berjudul “Analisis Artikulasi Pengucapan Huruf *Isti ‘lā’* Mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Perspektif Tajwīd dan Fonetik Modern”, dikelompokkan menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan. Berisi uraian narasi mengenai alasan penelitian ini penting untuk dilakukan dan bagaimana arah proses penelitiannya. Bab pertama memuat latar belakang masalah penelitian, pembatasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi uraian tentang teori dan konsep yang menjadi pijakan dalam penelitian ini. Diawali dengan mengulas ḥaqqikat ilmu tajwīd guna memetakan aturan baku atau kaidah normatif dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur’an. Selanjutnya,

dibahas mengenai *makhraj* dan *ṣifāt* huruf dalam tajwīd untuk memberikan pemahaman mengenai letak organ bicara dan karakteristik bunyi yang dihasilkan secara manual. Fokus utama kemudian diarahkan pada konsep huruf *isti'ālā'* untuk membedah bagaimana *ṣifāt* “tebal” pada huruf tertentu diproduksi menurut literatur klasik. Kemudian ditutup dengan pembahasan terkait problematika pengucapan huruf *isti'ālā'* yang merangkum berbagai kendala artikulasi mahasiswa, sekaligus menjadi alasan mengapa pendekatan teoritis ini perlu diuji lebih lanjut melalui analisis digital.

Bab ketiga, berisi uraian tentang fonetik modern dan perangkat analisis Praat. Pembahasan diawali dengan pengertian serta ruang lingkup ilmu fonetik, yang dirangkaikan dengan historiografi ilmu *al-aṣwāt* untuk menelusuri bagaimana studi bunyi bahasa arab bertransformasi dari pengamatan klasik menuju metode eksperimental. Selanjutnya, uraian tentang karakteristik bunyi huruf *isti'ālā'* dari sudut pandang fonetik. Bagian krusial dalam bab ini adalah penjelasan teknis mengenai *software* Praat sebagai perangkat analisis utama yang digunakan untuk membedah data bunyi secara akurat. Seluruh pembahasan tersebut kemudian dikerucutkan pada relevansi fonetik modern terhadap ilmu tajwīd, yang bertujuan untuk memvalidasi ketepatan *makhraj* mahasiswa secara objektif dan terukur secara digital.

Bab keempat, berupa inti hasil dan pembahasan. Berisi uraian tentang hasil temuan lapangan dan analisis mendalam mengenai pelafalan mahasiswa. Pembahasan diawali dengan gambaran umum subjek penelitian yang menjelaskan profil

mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan analisis artikulasi huruf *isti 'lā'* dari perspektif ilmu tajwīd guna menilai ketepatan *makhraj* dan *ṣifāt* huruf secara auditoris atau pendengaran manual. Kemudian untuk mendapatkan data yang lebih presisi, bab ini menyajikan analisis akustik menggunakan *software* Praat, dimana setiap rekaman suara dibedah berdasarkan parameter frekuensi dan *spektrogram* digital. Bab ini diakhiri dengan kesesuaian antara temuan tajwīd dengan fonetik modern pada data digital Praat.

Bab kelima, sebagai penutup. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum temuan-temuan utama terkait pola artikulasi mahasiswa terhadap huruf-huruf *isti 'lā'* jika ditinjau dari perspektif tajwīd dan fonetik modern. Selanjutnya, bab ini ditutup dengan bagian saran yang memuat berbagai rekomendasi praktis. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum atau metode pembelajaran Al-Qur'an di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas dan akurasi pelafalan huruf *isti 'lā'* melalui integrasi teknologi fonetik.